OPTIMALISASI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL BERUNSUR ETNIK UNTUK MERAHAI PELUANG DI ERA GLOBAL

Agus Hery Supadmi Irianti

Abstrak: Berlakunya perjanjian GATT yang berkembang menjadi WTO, dibentuknya blok-blok perdagangan seperti: ECM, lalu menjadi EEC, NAFTA, AFTA adalah wujud nyata perdagangan bebas yang tingkat liberalismenya dapat mencapai 100%. Dampak era global dibidang ekonomi akan membawa dampak ganda, yaitu membuka kesempatan kerjasania yang luas, dan persaingan yang ketat. Sementara posisi daya saing Indonesia terhadap negara yang diteliti berada pada posisi ke 33 dari 48 negara. Dari ciri perdagangan bebas dan kondisi kondisi tekstil dan produk tekstil berunsur etnik menimbulkan pro dan kontra dalam percaturan perdagangan. Dari kondisi di atas bagaimana industri Tekstil dan Produk Tekstil berunsur etnik Indonesia saat ini? Dapatkah bersaing di pasar bebas?. Apa yang dapat di unggulkan dari tekstil dan produk tekstil Indonesia? Adakah kebijakan pemerintah yang mendorong produk etnik untuk bersaing di pasar bebas? Langkah yang paling tepat hanya ada satu kata optimalisasi, yaitu: Optimalisasi tenaga kerja, kualitas tekstil berunsur etnik, produk tekstil berunsur etnik, pemanfaatan sumber daya alam / bahan local, pada pengembangan desain etnik, system management, hubungan antara industri kecil dan industri menengah dan besar, keyakinan masyarakat dalam negeri dengan menggalakkan cinta produk dalam negeri dan Peran Pemerintah. Jadi tekstil dan produk tekstil berunsur etnik dapat bersaing di pasar bebas

Kata Kunci: Optimalisasi, Unsur Etnik, Era Global

Tatanan kehidupan dunia sedang beralih ke era globalisasi. Konsep globalisasi yang baru masuk kajian dunia universitas pada tahun 80-an,

pertama-tama merupakan suatu pengertian sosiologi yang dicetuskan oleh Roland Robertson dari *University of Pittsburgh* (HAR Tilaar, 1997:15). Adapun globalisasi menurut kamus besar Indonesia adalah faham kebijaksanaan nasional yang memperlakukan seluruh dunia sebagai lingkungan yang pantas untuk pengaruh politik. Menurut Kofi Anan yang dikutip oleh Sugiono: Globalisasi adalah proses terus menerus yang menghadirkan peluang, sekaligus resiko dan tantangan. Melalui globalisasi berkembang teknologi yang luas yang akan mampu mengintegrasikan ekonomi secara internasional. Dengan globalisasi akan meningkatkan kesejahteraan dan meningkatkan keuntungan berbagai negara. Walaupun demikian, globalisasi juga akan meningkatkan resiko dan memarginalkan berbagai negara, khususnya negara yang miskin (2005:2). Era globalisasi akan dipacu oleh penerapan teknologi. Indonesia pun juga mengalami peralihan dari sektor pertanian ke sektor industri. Bagaimana dengan produk tradisional yang masih mengandalkan alat tradisional? Akankan tergese?

Berlakunya perjanjian *General Agreement on Tariff and Trade* (GATT) yang berkembang menjadi *World Trade Organisation* (WTO), dibentuknya blok-blok perdagangan seperti: *European Common Market* (ECM), lalu menjadi *European Economic Community* (EEC), *North American Free Trade Agreement* (NAFTA), *Asean Free Trade Agreement* (AFTA) adalah wujud nyata perdagangan bebas yang tingkat liberalismenya dapat mencapai 100% (Wardiman Djoyonegoro, 1996). Dampak era global dibidang ekonomi akan membawa dampak ganda, yaitu satu sisi era ini membuka kesempatan kerjasama yang luas, namun disisi lain era ini akan membawa persaingan yang ketat. Liberalisasi perdagangan pasca GATT dan WTO mengakibatkan manfaat dan kerugian tahunan di beberapa negara seperti terlihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Manfaat Liberalisasi Pasca GATT & WTO Sesudah Pengurangan Tarif Dan Subsidi 30% Tahun 2002

NEGARA		MANFAAT/KERUGIAN EKONOMI MILYAR US DOLAR
I. ASIA	1. Cina	+ 37,0
	2. India	+ 4,6
	3. Indonesia	- 1,9
	4. Negara Asia Lainnya	+ 22,7
II. AFRIKA	1. Nigeria	+ 1,0
	2. Afrika Selatan	+ 0,4
	3. Magribi	+ 0,6
	4. Negara Afrika Lainnya	+ 0,6
III. TIMUR TENGAH	1. Negara Laut Tengah	- 1,6
	2. Negara Teluk	- 3,1
IV. AMERIKA LATIN	1. Brasilia	+ 3,4
	2. Meksiko	+ 0,3
	3. Negara Amerika Latin lainnya	+ 3,4
V. NEGARA MAJU	1. Amerika Serikat	+ 18,8
	2. Kanada	+ 2,5
	3. Australia dan Selandia Baru	+ 1,1
	4. Jepang	+ 25,9
	5. Negara MEE	+ 80,7
	6. Negara Eropa Lainnya	+ 12,8
VI. NEGARA EROPA TIMUR	1. Negara Eropa Timur	+ 1,4
	2. Negara Bekas Uni Soviet	+ 0,8
TOTAL MANFAAT		213,0

Sumber: Goldin. 1993

Konsekuensi dengan berlakunya pasar bebas adalah adanya persaingan yang ketat, dan agar dapat memenangkan persaingan di pasar bebas tidak

semudah mem balik telapak tangan. Sementara posisi daya saing Indonesia terhadap negara yang diteliti berada pada posisi ke 33 dari 48 negara (The world Competitiveness Report, 1995). Perbandingan selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Skor Kompetisi Dunia

No	Country	1955	1994
1	United States of America	1	1
2	Singapore	2	2
3	Hongkong	3	4
4	Japan	4	3
5	Switzerland	5	6
6	Germany	6	5
7	Netherlands	7	8
8	New Zealand	8	9
9	Denmark	9	7
10	Norway	10	11
11	Taiwan	11	18
12	Canada	12	16
13	Austria	13	12
14	Australia	14	15
15	Sweden	15	10
16	Finland	16	20
17	France	17	13
18	United Kingdom	18	14
19	Belgium/Luxembourg	19	21
20	Chile	20	22
21	Malaysia	21	17
22	Ireland	22	19
23	Israel	23	-
24	South Korea	24	24
25	Iceland	25	-
26	Indonesia	33	31
27	RR China	34	-
28	Philippines	35	33
29	India	39	34

Sumber : The World Competitiveness Report, 1995
Total : 48 negara

Dari kondisi di atas bagaimana industri Tekstil dan Produk Tekstil berunsur etnik Indonesia saat ini? Dapatkah bersaing di pasar bebas?. Apa yang dapat diunggulkan dari tekstil dan produk tekstil Indonesia? Adakah kebijakan pemerintah yang mendorong produk etnik untuk bersaing di pasar bebas?

TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL YANG BERUNSUR ETNIK INDONESIA

Indonesia adalah negara yang kaya dengan tekstil dan produk tekstil yang berunsur etnik. Tekstil berunsur etnik Indonesia memiliki nilai seni dan budaya yang sangat tinggi. Tekstil berunsur etnik ini masih dikerjakan dengan sentuhan tangan manusia. Sebagai contoh adalah batik tulis, tenun, dan songket. Jenis batik di Indonesia saja beragam ada Batik Yogya, Batik Madera, Batik Pekalongan, dan masih banyak batik-batik yang lainnya. Begitu juga jenis kain tenun dan songket. Produk tekstil yang berunsur etnik pun juga beragam, mulai dari busana, hiasan rumah tangga, sampai pada meubel. Permasalahannya mampukah tekstil dan produk tekstil berunsur etnik Indonesia yang notabene masih diproduksi secara tradisional bersaing di era global?.

Panggabean (1998: 92) mengatakan, bahwa: bisnis mode busana dengan unsur etnik memiliki peluang untuk berkembang di pasar global, karena memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh negara lain dan sulit ditandingi. Hal ini senada dengan pendapat Waluyo (1998: 96) yang menyatakan bahwa dalam konteks pasar global tekstil tradisional memiliki prospek yang bagus. Alasan ini diperkuat dengan penganeka ragam produk tekstil berunsur etnik tidak terbatas pada busana saja akan tetapi juga penggunaan sebagai elemen interior secara total. Hal ini juga dikuatkan bahwa sentuhan etnik membuat pasar tidak akan jenuh, tinggal bagaimana memasarkan (Alisyahbana, 1998:190).

Bukti telah menunjukkan bahwa tekstil dan produk tekstil berunsur etnik mampu menembus pasar bebas. Hal ini telah dilakukan oleh Jadin Craft

Textiles yang bertempat di Yogyakarta. Dari ciri perdagangan bebas dan kondisi kondisi tekstil dan produk tekstil berunsur etnik menimbulkan pro dan kontra dalam percaturan perdagangan bebas. Seperti kita tahu konsekuensi perdagangan bebas adalah persaingan yang ketat, persaingan kualitas, efisiensi industri. Dan untuk efisiensi industri, faktor penentu adalah: (a) keunggulan dan kemampuan teknologi (b) kemampuan management (c) kemampuan sumber daya manusianya. Sedangkan kondisi tekstil dan produk tekstil berunsur etnik adalah: (a) masih menggunakan alat tradisional, (b) proses pembuatan memakan waktu yang lama, (c) biasanya yang memproduksi tekstil dan produk tekstil adalah pengrajin kecil, (d) lemahnya manajemen di pengrajin kecil, (e) pola pikir sederhana, (f) tidak didukung oleh pendidikan yang relevan, (g) kesenjangan hubungan antara pengrajin kecil dengan pengusaha besar (h) keterbatasan modal.

Namun disisi yang lain kondisi tekstil dan produk tekstil berunsur etnik memiliki segi positif yang menguntungkan keberadaannya. Segi positif yang dimaksud adalah: (a) bernilai seni dan budaya tinggi, (b) kekhasannya sulit ditandingi oleh negara manapun, (c) keberagaman produk tekstil berunsur etnik berkembang pesat, (d) tidak terbatas pada fashion, tetapi produk yang lain seperti keperluan interior atau hiasan rumah tangga, (e) unsur etnik makin digemari kalangan menengah, (f) bahan baku banyak terdapat di alam Indonesia sehingga tidak perlu menggantungkan pada pasokan negara lain. Apabila kita dapat mengelola dengan profesional dan berpijak pada keunggulan yang ada tersebut, tentu dapat memenangkan persaingan di era global.

OPTIMALISASI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL BERUNSUR ETNIK

Dari kekurangan dan kelebihan diatas, marilah kita mencoba untuk menyeimbangkan kelemahan yang ada dengan alternatif-alternatif yang dapat

dijadikan acuan mengatasi permasalahan yang muncul. Langkah yang paling tepat hanya ada satu kata yaitu optimalisasi. Optimalisasi apa yang dapat ditempuh untuk menghadapi kendala-kendala yang dihadapi oleh tekstil dan produk tekstil berunsur etnik tersebut. Optimalisasi dapat dilakukan pada: (a) optimalisasi tenaga kerja dibidang industri tekstil dan produk tekstil berunsur etnik, (b) optimalisasi kualitas tekstil dan produk tekstil berunsur etnik, (c) optimalisasi keragaman produk tekstil berunsur etnik.. (d) optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam / bahan lokal, (e) optimalisasi pada pengembangan desain etnik, (f) optimalisasi system management, (g) optimalisasi hubungan antara industri kecil dan industri menengah dan besar., (h) optimalisasi keyakinan dan kebanggaan masyarakat untuk menggalakkan Cinta produk dalam negeri, (i) optimalisasi Peran Pemerintah .

Optimalisasi Tenaga Kerja Tekstil Dan Produk Tekstil Berunsur Etnik

Industri tekstil berunsur etnik mengandalkan pembuatannya pada alat tenun bukan mesin, jadi masih bergantung pada sentuhan tangan manusia, dalam hal ini adalah tenaga kerja. Jadi optimalisasi tenaga kerja disini lebih cenderung ke arah pembentukan etos kerja. Etos kerja yang dimiliki tenaga kerja akan melahirkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada apa yang dikerjakan.

Optimalisasi Kualitas Tekstil Dan Produk Tekstil Berunsur Etnik.

Kualitas tekstil berunsur etnik senantiasa ditingkatkan, karena pada pasar bebas kualitas dapat menentukan pangsa pasar. Kontrol kualitas bukan lagi pada konsumen tapi produsen itu sendiri, karena pada pasar bebas yang tidak memenuhi standar kualitas otomatis tidak akan dilirik konsumen, bahkan konsumen dapat saja tidak membayar apa yang dipesan kalau kualitasnya tidak menjamin. Kualitas yang diakui dapat diupayakan untuk mendapatkan pengakuan ISO

Optimalisasi Keragaman Produk Tekstil Berunsur Etnik

Yang dimaksud optimalisasi keragaman produk tekstil disini adalah mengoptimalkan jenis produk mulai dari produk busana sampai pengembangan pada produk-produk lain misalnya: interior, lenan rumah tangga dll. Pada produk busana dapat dikembangkan berbagai disain atau rancangan busana dengan memadukan sentuhan etnik yang khas, Tetapi untuk penciptaan mode dengan tekstil berunsur etnik tidak dapat semaunya sendiri, karena dalam unsure etnik terkadang punya makna dan perlambang yang sudah diyakini sehingga untuk menuangkan dalam bentuk rancangan atau produk lain perlu diperhatikan makna dan perianibangnya agar tidak menimbulkan ketersinggungan etnis tertentu. Sentuhan etnik tidak terbatas pada tekstilnya saja akan tetapi dapat juga pada pelengkap busananya. modelnya dsbnya. Sedangkan optimalisasi pada produk tekstil lainnya antara lain penggunaan sebagai interior total, mulai dari sekat tembok, hiasan dinding, kap lampu, furniture seperti: tempat tidur, almari, kursi dan masih banyak lagi yang lainnya. Tentu saja kreatifitas dalam menciptakan produk-produk baru yang menjanjikan pangsa pasarnya menjadi tuntutan utama. Kepekaan dalam menciptakan karya-karya yang inovatif menjadi sangat utama..

Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Alam / Bahan Lokal

Unsur etnik tidak hanya pada desainnya saja tapi dapat juga unsur etnik dilihat dari bahan yang digunakan. Indonesia memiliki beragam sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk memberi sentuhan etnik dalam produk tekstil. Dengan mengoptimalkan bahan lokal diharapkan juga akan memberikan dampak yang positif, diantaranya tidak menggantungkan pasokan bahan pada negara lain, pemanfaatan bahan lokal bahkan dapat menciptakan lapangan kerja baru sehingga mengurangi pengangguran. Banyak bahan baku lokal yang belum dimanfaatkan seperti serat dari aneka tanaman di Indonesia, baik itu serat nanas, pisang, atau bahan lokal lainnya, yang kenyataannya bahan lokal tersebut bila tidak dimanfaatkan hanya merupakan limbah yang dibuang begitu

saja. Dalam mengoptimalkan sumber daya alam dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama antara pengrajin dengan lembaga pendidikan, khususnya masalah penelitian yang terkait dengan penemuan-penemuan atau pengolahan bahan baku local.

Optimalisasi Pada Pengembangan Desain Etnik

Pengembangan desain etnik juga merupakan upaya untuk menganeka ragamkan desain-desain yang sudah ada. Dalam hal ini tidak berarti meninggalkan desain lama akan tetapi hanya memberi alternatif pilihan desain agar konsumen tidak merasa bosan tanpa meninggalkan ciri khas etnik itu sendiri. Hal ini juga dapat dilakukan dengan balai batik, kalangan akademisi, lembaga pendidikan seperti Institut Seni, atau lembaga lain terkait.

Optimalisasi System Management

Pola pikir pelaku industri kecil masih sangat sederhana, sehingga semuanya serba tradisional. Produk boleh tradisional akan tetapi system management harus mengikuti perkembangan teknologi. Sehingga pengelolaan tidak harus tradisional akan tetapi lebih menuju pada system management yang lebih baik, efisien dan praktis. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan sistim managementnya, mulai dari proses awal mendapatkan bahan baku, proses pembuatan sampai pada pemasaran dan keberlangsungan industri secara kontinyu perlu dibenahi. Kemajuan teknologi pada saat ini membuat semua urusan menjadi sangat mudah kalau kita dapat memanfaatkannya.

Optimalisasi Hubungan Antara Industri Kecil Dengan Industri Menengah Dan Besar.

Kesenjangan antara pengrajin kecil dengan industri besar memang selalu ada. Sebenarnya kondisi ini bahkan merugikan, mengingat tekstil berunsur etnik hanya dimiliki oleh industri kecil saja dengan lokasi yang terpisah-pisah. Tanpa bantuan dan kerjasama dengan industri besar akan

menciptakan hambatan pada pemasaran. Sehingga banyak industri kecil yang gulung tikar karena tidak tahu memasarkan produknya. Dengan kerja sama antara kedua industri ini akan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Optimalisasi Keyakinan Dan Kebanggaan Masyarakat Untuk Menggalakkan Cinta Produk Dalam Negeri

Menggalakkan gerakan masyarakat seperti yang pernah dilakukan pada awal tahun 1980, yaitu mencintai produk dalam negeri atau buatan Indonesia. Jika gerakan ini berhasil akan dapat menciptakan fanatisme pada masyarakat sehingga tekstil dan produk tekstil berunsur etnik dapat menjadi tuan rumah dinegeri sendiri. Hal ini tidaklah mimpi belaka karena kalau kita hitung penduduk kita pada saat ini lebih dari 200 juta jiwa. Ini jumlah yang tidak kecil. Kenapa kita kalah dengan Malaysia yang dapat melindungi secara ketat tentang produk yang masuk di negaranya. Dengan demikian produk luar yang masuk ke Indonesia tak akan mampu menggoyangkan produk dalam negeri. Akan tetapi produk dalam negeri mampu menembus pasar bebas.

Optimalisasi Peran Pemerintah

Peran pemerintah terhadap keberadaan industri tekstil berunsur etnik dirasa masih sangat kecil. Banyak birokrat yang tidak tahu keadaan di lapangan sebenarnya sehingga kadang-kadang kebijakan pemerintah tidak sesuai dengan kondisi lapangan, seperti pemilahan payung industri dan koperasi bagi industri besar dan kecil dirasa sangat merugikan pengusaha kecil, karena dalam menjalankan bisnis industri tekstil dan produk tekstil ini sesungguhnya hanya ada tiga hal yaitu: produksi, pemasaran dan penggunaan jasa perdagangan. Banyaknya lembaga pemerintahan yang kurang optimal juga memberikan imbas bagi keberadaan industri kecil, misalnya: pusat desain Indonesia, Balai batik dan bahkan lembaga pendidikan yang berkompetenpun tidak maksimal dalam melaksanakan fungsinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari bahasan ini adalah tekstil dan produk tekstil berunsur etnik dapat bersaing di pasar bebas, walaupun dilihat kondisi yang ada banyak segi kekurangannya. Adapun solusinya dengan mengoptimalkan tekstil dan produk tekstil berunsur etnik agar dapat bersaing di pasar bebas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisyabana, P. 1998. Pasar Tak Mungkin Jenuh Dalam Mustofa Hasim (eds), *Membela Mengangkat Tekstil Tradisional* (hlm: 189-191). Yogyakarta: LP Yayasan PETTRI
- Djoyonegoro, W. 1994. *Kebijakan Pemerintah dalam Penyiapan Sumber Daya Manusia Menghadapi Era Global*. Makalah disajikan pada Seminar tentang Peran Serta DUDI Dalam Penyiapan Tenaga Kerja Terampil, Jawa Barat, Cilegon Tanggal 4 September 1996.
- Goldin, 1995. *Trade Liberalization: Global Economic Implication*. Paris: OECD/World Bank
- Panggahean, G.S. 1998. Tekstil Tradisional Kaitannya dengan Perkembangan Mode Dalam Mustofa Hasim (eds), *Membela Mengangkat Tekstil Tradisional* (hlm: 90-94). Yogyakarta: LP Yayasan PETTRI
- Sugiyono. 2005. *Meningkatkan Peran Pendidikan Kejuruan Di Era Global*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pengembangan Produk Fashion dan SDM Pada Era Pasar Bebas. Yogyakarta. 19 Maret 2005
- Tilzar, H.A.R. 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Waluyo, E.H. 1989. Tekstil Tradisional, Desain Interior dan Arah Pasar Global Dalam Mustofa Hasim (eds), *Membela Mengangkat Tekstil Tradisional* (hlm: 95-101). Yogyakarta: LP Yayasan PETTRI

UNIVERSITAS NEGERI MALANG
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN TEKNOLOGI INDUSTRI

SERTIFIKAT

Nomor: 1034.J36.1.31.4.4/LL/2005

Diberikan kepada:

Dra. Agus Hery Supadmi Irianti, M.Pd

Atas partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

Pada Seminar Nasional UPAYA OPTIMALISASI PRODUK JADI TEKSTIL INDONESIA PASCA AFTA 2005
"EKSPLOKORASI UNSUR ETNIK INDONESIA PADA PRODUK FASHIONED"
yang diselenggarakan Jurusan Teknologi Industri FT UM di Hotel Gajahmada Tanggal 14 Mei 2005

Mengetahui
Dekan Fakultas Teknik UM
[Signature]
Drs. Snandar, MT
F T NIP 131567154

Malang, 14 Mei 2005
Ketua Pelaksana.

[Signature]

Anik Dwiprati, ST., MT
NIP 132232287